

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian dalam arti yang luas, dimana salah satu sistem usaha tani yang dapat mendukung pembangunan pertanian di wilayah pedesaan adalah sistem integrasi tanaman ternak. Ciri utama dari integrasi tanaman dengan ternak adalah terdapatnya keterkaitan yang saling menguntungkan antara tanaman dengan ternak. Perpaduan sistem integrasi tanaman dengan ternak, dicirikan dengan adanya saling ketergantungan antara kegiatan tanaman dan ternak (*resource driven*) dengan tujuan daur ulang optimal dari sumberdaya nutrisi lokal yang tersedia (*Low External Input System Agriculture* atau LEISA). Sistem yang kurang terpadu dicirikan dengan kegiatan tanaman dan ternak yang saling memanfaatkan, tetapi tidak tergantung satu sama lain (*demand driven*) karena didukung oleh input eksternal (*High External Input Sistem Agriculture* atau HEISA) (Dirjen Peternakan, 2009).

Handaka *dkk* (2009) menyatakan bahwa, sistem integrasi tanaman ternak adalah suatu sistem pertanian yang dicirikan oleh keterkaitan yang erat antara komponen tanaman dan ternak dalam suatu kegiatan usahatani atau dalam suatu wilayah. Keterkaitan tersebut merupakan suatu faktor pemicu dalam mendorong pertumbuhan pendapatan petani dan pertumbuhan ekonomi wilayah secara berkelanjutan. Sistem integrasi tanaman ternak akan mengurangi penyusutan lahan karena alih fungsi lahan menjadi wilayah pemukiman dan perkebunan, salah satunya adalah perkebunan kakao. Sementara itu usaha ternak ruminansia dituntut

untuk memacu produksi ternak dalam memenuhi permintaan pasar dalam negeri yang terus berkembang. Memacu pengembangan ternak ruminansia mengandalkan pemberian konsentrat kurang ekonomis, karena harganya yang mahal dan cenderung terus meningkat. Hal ini karena bahan baku konsentrat masih diimpor dan bahan baku yang berasal dalam negeri bersaing dengan kebutuhan lain. Oleh karena itu integrasi antara tanaman dan ternak merupakan solusinya, karena limbah dari tanaman bisa dimanfaatkan sebagai sumber pakan bagi ternak dan limbah ternak dimanfaatkan untuk pupuk tanaman.

Perkembangan kebun kakao di Indonesia, Sumatera Barat, Paya Kumbuh salah satu sentra pengembangan tanaman kakao dimana dapat lihat pada tahun 2012 luas tanaman kakao 137,355 hektar. Priyono (2010) menyatakan bahwa ketersediaan kulit buah kakao pada daerah sentra kakao cukup banyak karena sekitar 75% dari buah kakao utuh adalah berupa kulit buah, sedangkan biji kakao sebanyak 23% dan plasenta 2%.

Kelompok Tani Fadhila berdiri pada tahun 2005 yang terletak di Jorong sipatai Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota. Kelompok tani ini mendapat dana bantuan integrasi sapi potong dengan tanaman kakao pada tahun 2009 dari Dinas peternakan dan Dinas perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota. Masing – masing anggota kelompok memiliki kebun kakao seluas \pm 1 hektar per anggota yang mendukung program ini. Setelah lebih kurang 4 tahun program ini berjalan, terlihat bahwa pelaksanaan integrasi sapi potong dengan tanaman kakao belum berjalan secara optimal, diduga hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan mereka tentang integrasi itu sendiri dan teknologi pengolahan limbah ternak dan pengolahan limbah tanaman kakao.

Pengembangan budidaya ternak ruminansia dengan mengoptimalkan pemanfaatan produk ikutan tanaman kakao diupayakan dengan tujuan meningkatkan efisiensi usaha tani, baik yang berasal dari ternak maupun tanaman kakao, sekaligus mengurangi tingkat pencemaran lingkungan sebagai akibat produk ikutan yang tidak terolah. Penggunaan pakan yang berbahan baku produk ikutan buah kakao sebaiknya diolah terlebih dahulu karena adanya zat theobromin terutama jika diberikan sebagai pakan tunggal. Ada beberapa perlakuan yang dapat diterapkan dalam hal ini adalah : a. Perlakuan fisik (pencacahan, pengeringan, penghalusan, perendaman dan/atau peleting), b. Perlakuan kimia (amoniasi) dan c. Perlakuan biologis fermentasi/bio-fermentasi (Nur, 2012).

Kepemilikan kakao pada Kelompok Tani Fadhila merupakan kepemilikan individual. Dimana di lihat dari rata-rata kepemilikan kakao sebanyak 221,84 batang / petani pada kelompok tersebut. Sehubungan dengan kondisi tersebut dan untuk melengkapi fenomena penerapan sistem integrasi maka dipilih daerah yang menerapkan sistem integrasi tanaman ternak, yakni sistem integrasi yang terjadi secara bantuan dari pemerintah.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Analisis Integrasi Sapi Potong dengan Tanaman Kakao (Studi Kasus Kelompok Tani Fadhila Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota).**

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana integrasi terjadi pada sapi potong dengan tanaman kakao di Kelompok Tani Fadhila Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota?

2. Bagaimana kendala yang di hadapi dalam penerapan integrasi sapi potong dengan tanaman kakao di Kelompok Tani Fadhila Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis integrasi sapi potong dengan tanaman kakao dan potensi pengembangannya pada Kelompok Tani Fadhila Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Menganalisis kendala - kendala yang di hadapi dalam penerapan integrasi sapi potong dengan tanaman kakao.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk perbaikan pelaksanaan program integrasi sapi potong dengan tanaman kakao dimasa mendatang dan sebagai sumber informasi ilmiah bagi peneliti – peneliti selanjutnya tentang integrasi sapi potong dengan tanaman kakao.